

EXECUTIVE SUMMARY

HOUSE OF QUALITY PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG ORGANIK

M. Zaenal Arifin dan Sukamsi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman.

Pengelolaan Lingkungan Hidup Bagi Generasi Mendatang, Lingkungan hidup perlu dijaga kondisi dan keberadaannya karena di dalamnya terdapat hak generasi penerus untuk menikmati kondisi lingkungan yang baik dan terjaga kelestariaannya. Pembangunan yang mengabaikan lingkungan hanya akan membuat pertumbuhan ekonomi tinggi namun kualitas dari pertumbuhan ekonomi tersebut rendah.

Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Salah satu model yang telah berjalan dengan baik dan berkelanjutan adalah model Kampung Organik. Salah satu wilayah yang telah mengimplementasikan Model Kampung Organik ini adalah Kota Magelang yang diinisiasi sejak tahun 2012. Satu Kawasan dimana ada sekelompok masyarakat didalam kegiatannya secara terorganisir melakukan pemilahan dan pengolahan sampah organik dan Non- Organik (melalui 3 R) secara berkelanjutan dan memanfaatkan hasil pengolahan sampah tersebut untuk menjadikan suatu kawasan hijau dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan (Fence, Lpsm 2012 dalam Andjar (2018). Model ini mampu menekan pergerakan sampah sampai pada Tempat Pembuangan Akhir dengan konsep pendampingan yang dilakukan secara terstruktur dari

tingkat Kota/Kabupaten kemudian Kecamatan, Kelurahan, RW sampai dengan Dasawisma sebagai satuan organisasi perempuan di tingkat RT.

Maka dalam rangka peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan persampahan diperlukan adanya inovasi khususnya dari sisi manajemen pengelolaan sampah maupun pengolahan persampahan. Dengan riset unggulan daerah ini, diharapkan dapat menjadi stimulan tumbuhnya ide-ide inovatif dalam pengelolaan persampahan yang mampu menjadi salah satu solusi dalam pengelolaan persampahan di Kabupaten Kebumen.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Memberi gambaran ilmiah dan aktual tentang keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kabupaten Kebumen melalui Kampung Organik.
2. Merangsang tumbuhnya inovasi-inovasi baru dalam manajemen persampahan dalam upaya pengurangan dan penanganan sampah berbasis masyarakat di Kabupaten Kebumen melalui Kampung Organik.
3. Menghasilkan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang bisa diaplikasikan di Kabupaten Kebumen melalui Kampung Organik dengan pendekatan *House of Quality*.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan mengukur secara kuantitatif implementasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat pada lokasi sampel dengan menggunakan prinsip dan kerangka kerja House of Quality Kampung Organik untuk menilai potensi, partisipasi masyarakat dan dampak ekonomi lingkungan terhadap pengelolaan. Selanjutnya akan diberikan model kampung organik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasinya. Sebagai benchmarking akan disajikan best practice Kampung Organik yang merupakan succes story daerah yang telah mengimplementasikan Kampung Organik dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengelolaan Persampahan Berbasis Masyarakat melalui Kampung Organik dapat diterapkan di Kabupaten Kebumen, dengan lokasi kegiatan riset ini adalah di Kelurahan Kebumen dan Desa Kembaran

1. Kelurahan Kebumen

Indikator Kualitas Kampung Organik yang dibutuhkan Kelurahan Kebumen dari hasil wawancara memberikan informasi bahwa praktik pengelolaan sampah belum mengarah kepada Kampung Organik, potret nyata yang ada di lokasi mendefinisikan pengelolaan sampah dalam Kampung Hidroponik Organik.

Dalam Karakteristik Kualitas Kampung Organik, 17 parameter yang diukur tingkat pemanfaatannya masih ada yang belum maksimal, sehingga pelaksanaan Kampung Organik belum dapat diukur tingkat efektifitas dan efisiensinya. Kondisi inilah yang kemudian perlu dibenahi agar model Kampung Organik dapat diterapkan. Parameter dalam HoQ Kampung Organik ini mampu menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah dan stakeholder terkait. Hasil pengukuran HoQ secara kuantitatif tidak dapat dilakukan karena model kampung hidroponik organik dan bank sampah yang ada masih belum sesuai, namun setidaknya parameter kualitas dan karakteristik dalam HoQ Kampung Organik dapat dijadikan alat ukur efektifitas dan efisiensi terhadap wilayah yang akan menerapkan Kampung Organik.

2. Desa Kembaran

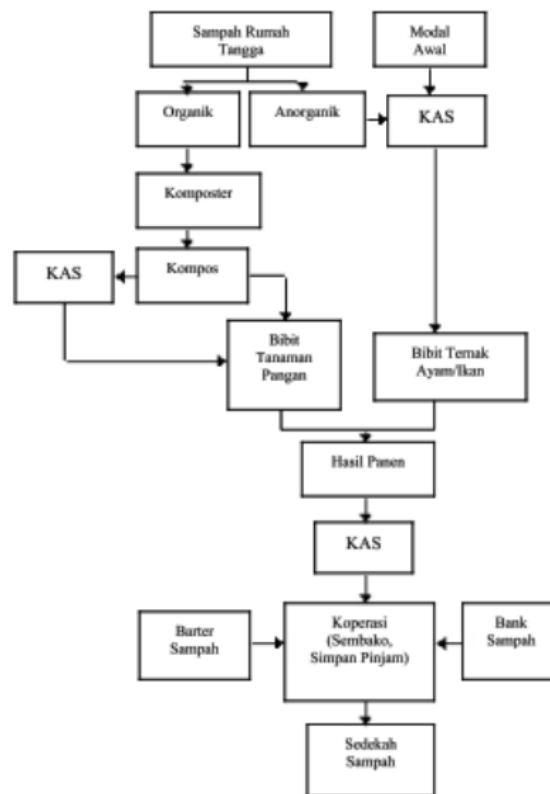
Pengukuran HoQ Kampung Organik di desa Kembaran belum bisa dilakukan dikarenakan keberadaan Kampung Organik belum secara nyata ada di desa tersebut. Aktivitas pengelolaan sampah di Desa Kembaran masih menggunakan fasilitasi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang diintervensi oleh Dinas Perkim LH untuk pengadaan infrastrukturnya. Pengelolaan sampah di Desa Kembaran masih belum maksimal karena adanya kendala keterbatasan anggaran, kapasitas SDM yang menangani dan teknologi yang dikembangkan. TPST Desa Kembaran menggunakan peralatan yang berkolaborasi antara Desa Kembaran dan Dinas Perkim LH Kabupaten Kebumen.



Gambar 1 Mekanisme Pembentukan Kampung Organik

Sumber : ilustrasi peneliti

Best Practice Kampung Organik yang dapat diterapkan di Kelurahan Kebumen dan Desa Kembaran



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil pengukuran implementasi kampung organik di Kelurahan Kebumen dan Desa Kembaran dengan menggunakan *House of Quality* menunjukkan bahwa kedua lokasi tersebut belum melaksanakan prinsip-prinsip pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui kampung organik.
2. Perencanaan kampung organik mencakup 6 (enam) aspek yaitu : pembentukan paguyuban, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan, pelatihan, penyiapan lokasi dan konsep penataan lingkungan.

Saran

1. Dinas teknis agar menginisiasi pembentukan kampung organik sebagai *pilot project* pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kabupaten Kebumen. Untuk lokasi yang dapat dipilih sebagai *pilot project* adalah Kelurahan Kebumen karena telah memiliki komunitas Hidroponik Organik sehingga dapat digerakan dalam kegiatan kampung organik.
2. Setelah *pilot project* kampung organik terbentuk selanjutnya dapat direplikasi di lokasi lain. Selanjutnya untuk mengukur kinerja kampung organik dapat menggunakan alat ukur *house of quality*.